

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman kian pesat, mendorong manusia untuk terus berusaha menjadi lebih baik guna menyesuaikan diri dengan keadaan masa kini. Pada era revolusi industri 4.0 dan akan memasuki era revolusi industri 5.0 menjadi tantangan untuk setiap individu untuk bisa unggul (Ria, 2024). Persaingan yang kian ketat terutama dalam bidang pekerjaan mengharuskan individu untuk mempersiapkan diri dengan bekal ilmu, kompetensi dan hal-hal yang bisa menunjang individu dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman (Partono dkk., 2021). Hal tersebut tidak lepas dengan upaya menempuh pendidikan. Fungsi pendidikan adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri individu (Irnawati, 2019). Dengan menempuh pendidikan, individu diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi dalam suatu bidang sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman (Alam & Dewi, 2024).

Pemerintah sendiri hingga saat ini berupaya memberikan pendidikan yang berkualitas dan merata. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan Program *Sustainable Development Goals (SDGS)* untuk memenuhi sumber daya yang berkualitas guna terpenuhinya kebutuhan pembangunan bangsa dalam segala aspek (Nurfatihah dkk., 2022). Sebab dengan adanya sumber daya manusia berkualitas yang ditempuh melalui pendidikan, akan memperbaiki aspek lain seperti keadaan ekonomi (Sbm, 2014). Hingga saat ini Indonesia masih memiliki tantangan untuk tercapainya tujuan meningkatkan angka partisipasi kasar penduduk yang menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dalam hal ini perguruan tinggi. Angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi yaitu jumlah penduduk berusia 19-23 tahun yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Rendahnya APK perguruan tinggi di Indonesia hingga saat ini masih belum teratasi. Berdasarkan data BPS (2024), APK perguruan tinggi di Indonesia berada pada angka 32%. Artinya masih ada 68% Siswa lulusan SMA/ sederajat tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Berbeda dengan APK perguruan tinggi negara berkembang di Asia Tenggara lainnya misal dibandingkan dengan Malaysia mencapai 43%, Thailand 49%

Pendidikan yang memadai bisa menjadi jalan bagi individu untuk mencapai kualitas diri yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang. Kendati pendidikan tidak selalu menempuh jalur pendidikan formal, namun *level* pendidikan formal kerap kali menjadi syarat dalam pekerjaan. Pendidikan tinggi berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Abdillah, 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zacky & Sholihah, 2023) menjelaskan pendidikan tinggi yang dimiliki individu mampu membuka peluang lebih besar

terhadap karir yang lebih baik. Pendidikan merupakan investasi terbaik bagi setiap individu juga suatu bangsa (Rasyid, 2015). Dari uraian pentingnya pendidikan bagi individu dan rendahnya data APK perguruan tinggi di Indonesia, hendaknya setiap individu agar memprioritaskan serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan tinggi sebagai ikhtiar dalam mencapai keunggulan dan berkontribusi pada perubahan ke arah positif, terutama untuk remaja yang berada pada tingkat sekolah menengah atas (Susanti, 2019).

Pada tingkat sekolah menengah atas, usia peserta didik rata-rata 15-18 tahun berada fase perkembangan operasional formal. Pada tahap ini individu sudah mampu melakukan eksplorasi dan memperkirakan masa depannya (Nopirda dkk., 2021). Individu yang berada pada tahap ini, sudah bisa berfikir abstrak juga berfikir hipotesis. Individu juga sudah mampu berfikir kemungkinan yang akan terjadi (Desmita, 2019). Individu pada fase ini mengalami peningkatan dalam pengambilan keputusan, mulai mengambil keputusan terkait masa depan. Seperti pengambilan keputusan individu akan melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya setelah menyelesaikan masa pendidikan SMA/ sederajat, bekerja atau menikah. Pandangan individu terkait masa depannya kerap disebut sebagai orientasi masa depan.

Orientasi masa depan merupakan cara pandang setiap individu kepada masa depannya yang melibatkan interaksi tiga komponen yakni, motivasi, perilaku, dan kognitif pada diri individu (Seginer 2009). Orientasi masa depan sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja (Desmita, 2019). Fase remaja mulai dihadapkan dengan pencarian identitas diri. (Trommsdorff, 1986) mengemukakan bahwa pencarian identitas diri pada remaja tidak hanya pada fase saat ini, namun juga pada fase yang akan datang meliputi cita-cita, harapan, serta strategi dalam mewujudkan tujuan dimasa yang akan mendatang Motivasi menjadi dorongan dalam menentukan tujuan serta mengambil langkah untuk mencapai tujuan tersebut (Nurmi, 1989). Hal demikian relevan dengan keadaan siswa/I SMA sederajat terkhusus pada kelas 11 atau kelas 2 bangku sekolah menengah atas. Pasalnya individu pada kelas sebelas akan memasuki kelas 12 dan sudah sepatutnya memikirkan, merencanakan dan mempersiapkan masa depannya setelah tamat SMA akan melanjutkan kemana dan seperti apa. Siswa/I yang sedang duduk pada bangku kelas 11 atau jika merujuk kepada kategori usia perkembangan yakni masuk pada tahap remaja seharusnya sudah mulai memberikan perhatian lebih kepada masa depannya baik pada karir, pendidikan atau pernikahan. Sebab keputusan yang akan mereka buat akan menentukan serta memengaruhi perkembangan hidup mereka yang akan datang. Nurmi (1991) berpendapat bahwa dari banyaknya lapangan kehidupan di masa yang mendatang, pendidikan menjadi area yang

mendapatkan banyak perhatian remaja. Tentunya dalam hal ini dimulai dari perencanaan yang matang untuk kedepannya serta tindakan yang konkret.

Keharusan orientasi masa depan yang dimiliki pada remaja sebagai tugas perkembangan tidak berbanding lurus dengan data di lapangan. Dikutip dari Fadilla dan Abdullah (2019) penelitian yang dilakukan oleh UMN atau Universitas Multimedia Nusantara. Melakukan penelitian selama 2 tahun dengan hasil 92% Siswa SMA/ sederajat merasa bingung dan tidak tau jadi apa kedepannya. Selanjutnya dikutip dari laman website universitas pertamina menyebutkan bahwa Educational Psychologist Integrity Development Flexibility menyatakan 92% siswa SMA/ sederajat mengalami kebingungan serta ketidak pastian berkenaan dengan pemilihan karir dimasa yang akan datang. Padahal orientasi masa depan memiliki dampak positif maupun negatif bagi remaja. Hal tersebut menjadikan orientasi masa depan penting untuk menjadi perhatian lebih.

Studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti melakukan wawancara kepada guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 1 Pebayuran. Temuan pada wawancara adalah bahwasanya banyak dari siswa maupun siswi sekolah menengah atas tersebut, mengeluhkan kebingungan saat ditanya tentang setelah lulus sekolah akan melanjutkan kuliah. Studi awal dilanjutkan dengan peneliti menyebarkan kuesioner berupa pertanyaan kepada 60. Hasil yang didapatkan setelah melakukan penyeberan kuesioner kepada siswa-siswi SMAN 1 Pebayuran,. Berdasarkan kuesioner studi awal yang dilakukan pada siswa siswi SMA berjumlah 60 siswa/I Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan orientasi masa depan yang dimiliki sisiwa/I.

No	Pertanyaan	Selalu	Jarang	Belum
1	Saya memikirkan rencana untuk lanjut kuliah.	45%	55%	0%
2	Saya memikirkan cara mengatasi hambatan supaya bisa melanjutkan pendidikan.	45%	35%	20%
3	Saya berdiskusi perihal kuliah dengan guru BK atau wali kelas.	5%	15%	80%
4	Saya melakukan apa saja supaya bisa melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah.	5%	20%	75%

Pada salah satu tahap orientasi masa depan adalah tahap perencanaan, yakni individu memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan dan melakukan upaya konkret untuk tujuang tersebut (Winurini, 2021) Berangkat dari hasil studi awal dapat disimpulkan bahwa mayoritas

siswa/I sudah memiliki rencana untuk melanjutkan kuliah namun banyak yang belum melakukan upaya-upaya konkret untuk rencana yang sudah dimiliki.

Selanjutnya agar lebih jelas peneliti melakukan wawancara kepada siswa/I SMA Negeri 1 Pebayuran, hasilnya menunjukkan siswa sudah memiliki rencana dan keinginan untuk melanjutkan kuliah namun belum dapat merumuskan rencana terkait masa depannya. Saat diberikan pertanyaan rencana melanjutkan kuliah dimana dan jurusan apa siswa menjawab dengan universitas dan jurusan yang diinginkan. Dengan jawaban ingin berkuliah di Universitas pajajaran mengambil jurusan matematika, Universitas pajajaran jurusan psikologi. Namun siswa merasa kebingungan menjawab saat ditanya langkah untuk mencapai tujuan/keinginannya. Temuan lainnya adalah siswa mengungkapkan merasa ragu dan tidak yakin bisa melanjutkan kuliah sebab keadaan ekonomi yang dirasa tidak mampu. Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga adanya cara pandang negative pada siswa terhadap peristiwa atau keadaan yang dialaminya. Hal tersebut berkaitan dengan optimisme pada siswa/i.

Optimisme adalah cara pandang individu dalam menjelaskan tentang berbagai macam kejadian yang dialami individu (Seligman, 2006). Individu yang optimis cenderung memandang suatu peristiwa buruk hanyalah yang yang bersifat sementara. Individu yang optimis akan cenderung berfikir positif terhadap keadaan yang mereka alami, orang yang optimis cenderung memiliki ekspektasi positif terhadap masa depannya (Suseno, 2013). Seginer (2009) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah optimism. Hal tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Anastasya (2022) kepada mahasiswa tingkat akhir, menunjukan hasil bahwa optimisme berhubungan terhadap orientasi masa depan yang dimiliki individu. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki individu maka orientasi masa depannya pun semakin tinggi pula. Selanjutnya pada penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Lisnawati dkk (2016) ditemukan hasil terdapat hasil yang signifikan peningkatan orientasi masa depan pada kelompok yang diberikan pelatihan optimisme. Berangkat dari hal tersebut peneliti menduga optimisme mempengaruhi orientasi masa depan pada siswa. Penelitian kepada andikpas di LPKA kelas I Palembang oleh Aprilianti dkk(2018) menguji peran optimisme terhadap orientasi masa depan memperoleh hasil signifikan dengan nilai 0,78 atau 78%. Artinya optimisme mempengaruhi orientasi masa depan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menduga adanya pengaruh antara Optimisme terhadap Orientasi masa depan pada siswa/I SMAN 1 Pebayuran.

Hasil wawancara lainnya adalah bahwa orang tua memberikan pengaruh terhadap siswa/I dalam merencanakan dan memandang masa depannya. Saat peneliti memberikan pertanyaan hal apa yang menjadi pertimbangan dalam merencanakan masa depan. Rata-rata siswa menjawab orang tua menjadi pertimbangan dengan ungkapan :

*“Saya ikut apa yang dibilang ibu aja,soalnya ibu nyuruh saya kuliah”*

*“Orang tua saya, karena mereka ngedukung saya buat lanjut kuliah ambil jurusan kuliah yang saya mau”*

*“kadang suka bingung kalua mau lanjut kuliah, soalnya kalau berantem sama mama suka di usir dari rumah. nanti kalau berantem. apa ora miskin di kampung orang”*

Hal ini menunjukkan bagaimana faktor lingkungan sosial mempengaruhi individu, terutama faktor dukungan orang tua. Menurut Nurmi (1991), Keluarga, lingkungan sekolah, teman, jenis kelamin, usia mempengaruhi masa depan individu, mekipun teman sebaya dan laingkungan berdampak signifikan terhadap perkembangan remaja, namun orang tua tetap memiliki andil penting dalam kehidupan remaja. Hal ini didukung dengan banyaknya penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui pengaruh orang tua terhadap orientasi masa depan.

Penelitian yang dilakuakan oleh Aprilia (2018) menguji bagaimana dukungan sosial orang tua mempengaruhi orientasi masa depan pada mahasiswa dengan nilai kosfisien 0,388. Semakin besar dukungan orang tua maka akan semakin besar juga orientasi masa depan yang dimiliki individu. Selanjutnya penelitian dengan topik yang sama oleh Ilham (2024) menunjukan besaran 66,9% variable dukungan orang berpengaruh terhadap variabel orientasi masa depan. Penelitian lain oleh Sari (2023) ditemukan hasil dukungan orang tua mempengaruhi orientasi masa depan sebesar 94%. Penelitian oleh Putri (2020) melakukan pengujuain dengan variabel dukungan sosial dari orang tua terhadap variabel orientasi masa, depan dengan subjek penelitian siswa SMA, ditemukan nilai koesfisien sebesar 31,3% yang artinya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Martantri (2024) menunjukan hasil penelitian variabel dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan dengan hasil terbukti bahwa orientasi dukungan orang tua mempengaruhi orientasi masa depan sebesar 7%. Hasil dari peneilitian-penelitian tersebut menunjukan bahwa variabel dukungan orang tua konsiten dalam mempengaruhi variabel orientasi masa depan, meskipun terdapat perbedaan subjek penelitian. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk menguji dengan dukungan sosial orang tua sebagai variabel moderator pada penelitian ini.

Orientasi masa depan penting untuk diteliti, sebab pada penelitian-penelitian terdahulu membahas orientasi depan berpengaruh positif terhadap remaja. Tingginya orientasi masa depan berdampak pada daya juang siswa dan tingginya orientasi masa depan menjadikan siswa/I tidak mudah frustrasi dan serta dapat berpikir jernih (Lestari, 2014). Kemudian remaja yang memiliki orientasi masa depan dalam hal pendidikan tinggi, menjadikan mereka aktif melakukan eksplorasi berbagai pilihan serta melibatkan dirinya dalam melakukan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pendidikan tinggi (Seginer & Mahajna, 2018). Selanjutnya rendahnya orientasi masa depan juga berdampak pada kenakalan yang dilakukan oleh remaja, kesalahan dalam memilih jurusan saat kuliah, angka putus sekolah serta angka pengangguran, Widyanto dalam (Winurini, 2021).

Berdasarkan fenomena dan urgensi pentingnya orientasi masa depan bagi remaja. Peneliti menganggap perlunya melakukan penelitian orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja. Maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan dengan dukungan sosial sebagai variabel moderator”**.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah jelaskan, terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh variabel optimisme terhadap variabel Orientasi masa depan pada siswa/I SMAN 1 Pebayuran
2. Apakah dukungan sosial orang tua mampu memoderasi pengaruh optimisme terhadap orientasi masa depan pada siswa/I SMAN 1 Pebayuran

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel optimisme terhadap orientasi masa depan siswa/I SMAN 1 Pebayuran
2. Untuk mengetahui apakah variabel dukungan sosial orang tua dapat memoderasi pengaruh variabel Optimisme terhadap Orientasi masa depan.

### **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian, peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini bisa memberikan manfaat teoritis ataupun praktis.

**Manfaat Teoritis** Hasil penelitian ini diharapkan untuk bisa memberikan kontribusi dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dengan upaya memberikan bukti empiris yang menjadi pendukung temuan pada penelitian ini. dan meningkatkan

pengetahuan serta pemahaman pembaca tentang orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja dan faktor yang memengaruhinya.

***Manfaat praktis*** Secara praktik penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak terkait, sekolah dan orangtua dalam mendampingi perkembangan pada putra-putrinya yang berkenaan dengan orientasi masa depan.

